JURNAL ORTOPEDAGOGIA, *VOLUME 12 NOMOR 2 NOVEMBER 2026: 218 - 222*
E-ISSN : *2528-2980*
P-ISSN : *2355-1143*
http://journal2.um.ac.id/index.php/jo

FILE DITERIMA : *17 Sep2026* **FILE DIREVIEW:** *25 Sep 2026* **FILE PUBLISH :** *30 Nov 2026*

Asesmen Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis SEL: Studi Kasus Siswa Autis di SDLB Negeri Kota Ambon

Yusrizal A, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang
E-mail: yusrizal.a.2501628@students.um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) dan merumuskan program dukungan yang sesuai. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan studi kasus pada siswa autis kelas III SDLB. Instrumen asesmen berbasis Social Emotional Learning (SEL) mencakup enam aspek dan menggunakan rating scale observasional. Hasil menunjukkan kemampuan sosial emosional siswa berada pada kategori rendah dengan capaian 29,17%, dengan kekuatan pada kesadaran diri dan manajemen diri, serta kelemahan pada interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan kematangan gender. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan program dukungan yang terstruktur dan berbasis pendampingan untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa secara optimal.
Kata kunci: asesmen sosial, ABK, autisme, SEL

Abstract: This study aims to describe the social-emotional abilities of children with special needs (CSN) and to formulate an appropriate support program. The method used was descriptive with a case study conducted on a third-grade autistic student in a special elementary school (SDLB). The assessment instrument was based on Social Emotional Learning (SEL), covering six aspects and utilizing an observational rating scale. The results indicate that the student's social-emotional abilities fall into a low category, with an achievement of 29.17%. Strengths were found in self-awareness and self-management, while weaknesses were identified in social interaction, decision-making, and gender maturity. Based on these findings, a structured and assistance-based support program is needed to optimally develop the student's social-emotional skills.
Keywords: social assessment, children with special needs, autism, SEL

PENDAHULUAN

Kemampuan sosial emosional merupakan salah satu dimensi perkembangan yang esensial bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak dengan autisme. Kemampuan ini mencakup kesadaran diri, regulasi emosi, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan khusus, kompetensi sosial emosional berperan sebagai fondasi dalam mendukung keberhasilan akademik, penyesuaian sosial, serta kemandirian siswa (Durlak et al., 2011). Oleh karena itu, pengembangan aspek ini perlu dilakukan secara sistematis dan terencana melalui intervensi yang berbasis kebutuhan individu.

Pengembangan kemampuan sosial emosional pada ABK tidak terlepas dari proses asesmen yang akurat dan komprehensif. Asesmen sosial dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kebutuhan siswa, bukan untuk memberikan label terhadap kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan asesmen sebagai dasar dalam penyusunan layanan pendidikan yang adaptif dan berkeadilan. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai alat diagnostik yang mendukung penyusunan program pembelajaran individual yang tepat sasaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Social Emotional Learning (SEL) efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, perilaku adaptif, dan kesejahteraan emosional siswa, termasuk pada anak berkebutuhan khusus (Hassani & Schwab, 2021; Drigas & Chaidi, 2023).

Dalam penelitian ini, asesmen sosial dikembangkan berdasarkan kerangka Social Emotional Learning (SEL) yang dikemukakan oleh CASEL. SEL didefinisikan sebagai proses di mana individu memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas diri yang sehat, mengelola emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kerangka ini mencakup lima kompetensi inti, yaitu kesadaran diri (self-awareness), manajemen diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan relasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung

jawab (responsible decision-making), yang saling berkaitan dalam mendukung fungsi sosial individu.

Asesmen sosial emosional yang komprehensif menjadi penting untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa serta menyusun intervensi yang tepat sasaran (Negru & Paloş, 2023).

Selain lima kompetensi tersebut, penelitian ini menambahkan aspek kematangan gender sebagai bagian dari upaya penguatan perlindungan diri dan pembentukan interaksi sosial yang aman. Penambahan ini menjadi penting mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap permasalahan sosial, terutama yang berkaitan dengan batasan diri, etika interaksi, dan keamanan dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal, guru belum memiliki instrumen asesmen sosial emosional yang terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis. Informasi mengenai kondisi sosial emosional siswa masih bersifat umum dan berdasarkan pengalaman subjektif selama proses pembelajaran. Kondisi ini berpotensi menghambat penyusunan program pembelajaran individual yang efektif karena belum didasarkan pada pemetaan kebutuhan yang komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan sosial emosional siswa melalui asesmen berbasis kerangka SEL serta menyusun rekomendasi program dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik asesmen sosial emosional di pendidikan khusus serta mendukung penyusunan intervensi yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kemampuan sosial emosional siswa berkebutuhan khusus dalam konteks nyata pembelajaran. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi secara komprehensif terhadap karakteristik individual siswa serta kebutuhan intervensinya.

Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas III SDLB Negeri Kota Ambon berusia 9 tahun dengan diagnosis autisme dan hambatan intelektual. Pemilihan subjek didasarkan pada kebutuhan pemetaan kemampuan sosial emosional yang belum tersedia secara sistematis sebagai dasar penyusunan intervensi pembelajaran individual.

Instrumen yang digunakan berupa rating scale observasional berbasis kerangka Social Emotional Learning (SEL). CASEL mendefinisikan SEL sebagai proses individu memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengelola emosi, membangun hubungan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Penggunaan instrumen berbasis kerangka SEL dalam penelitian ini juga sejalan dengan praktik asesmen modern yang menekankan pengukuran kompetensi sosial emosional secara kontekstual dan autentik (Negru & Paloş, 2023).

Instrumen terdiri atas 48 butir yang mencakup enam aspek, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan interaksi sosial, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan kematangan gender. Skala yang digunakan meliputi:

1) Skala frekuensi (0–4)

2) Skala kualitas dukungan (A–D)

Instrumen ini dikembangkan melalui penurunan indikator dari kerangka SEL sehingga memenuhi validitas isi, yaitu kesesuaian antara konstruk teoretis dan indikator perilaku yang diukur, sebagaimana dikemukakan oleh Messick (1995) bahwa validitas mencerminkan ketepatan interpretasi terhadap skor pengukuran.

Validitas yang digunakan adalah validitas isi (content validity) dan validitas logis deskriptif, karena penelitian menggunakan satu subjek sehingga tidak memungkinkan uji statistik parametrik.

Validitas dihitung secara deskriptif melalui konsistensi skor antarbutir dalam satu aspek.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip validitas menurut Messick (1995) yang menekankan kesesuaian antara konstruk dan interpretasi skor.

Dalam konteks asesmen individual, reliabilitas diuji secara konsistensi internal deskriptif karena jumlah responden terbatas. Secara teoritis, reliabilitas dapat dihitung dengan rumus Alpha Cronbach. Namun, karena penelitian ini merupakan studi kasus (n=1), reliabilitas diinterpretasikan melalui:

1) Konsistensi pola skor antarbutir

2) Kesesuaian antar aspek

3) Stabilitas hasil berdasarkan konfirmasi guru

Pendekatan ini sesuai dengan praktik asesmen pendidikan khusus yang menekankan makna hasil secara kontekstual dibandingkan uji statistik semata.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: Diskusi awal dengan guru dan kepala sekolah untuk menentukan subjek dan menyamakan persepsi asesmen. Telaah instrumen bersama guru untuk memastikan keterpahaman indikator. Pengisian instrumen oleh guru berdasarkan observasi selama pembelajaran. Konfirmasi hasil analisis dengan guru. Pendekatan ini sejalan dengan asesmen autentik yang menekankan pada pengamatan perilaku dalam konteks nyata untuk memperoleh data yang valid dan kontekstual.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor tiap aspek serta persentase capaian kemampuan sosial emosional. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil kemampuan siswa secara sistematis dan bermakna (Azwar, 2016). Perhitungan ini digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan kemampuan sosial emosional pada setiap aspek. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan dukungan siswa. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip asesmen dalam pendidikan khusus yang menekankan pada pemetaan kebutuhan untuk perencanaan intervensi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata capaian sebesar 29,17%. Secara rinci, aspek kesadaran diri (43,75%) dan manajemen diri (46,88%) berada pada kategori rendah–sedang, sedangkan kesadaran sosial (34,38%) tergolong rendah. Adapun keterampilan interaksi sosial dan pengambilan keputusan masing-masing sebesar 25,00% berada pada kategori sangat rendah, dan kematangan gender menunjukkan capaian 0%.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional siswa lebih berkembang pada aspek intrapersonal dibandingkan aspek interpersonal yang lebih kompleks.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor per Aspek

Aspek	Rata-rata Skor	Capaian (%)	Kategori
Kesadaran Diri (Self-awareness)	1,75	43,75%	Rendah–Sedang
Manajemen Diri (Self-management)	1,88	46,88%	Rendah–Sedang
Kesadaran Sosial (Social awareness)	1,38	34,38%	Rendah
Keterampilan Interaksi Sosial (Relationship skills)	1,00	25,00%	Sangat Rendah
Pengambilan Keputusan (Responsible decision-making)	1,00	25,00%	Sangat Rendah
Kematangan Gender	0,00	0%	Sangat Rendah
Rata-rata keseluruhan	1,17	29,17%	Rendah

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesadaran diri (self-awareness) dan manajemen diri (self-management) relatif lebih berkembang dibandingkan aspek lainnya. Siswa mampu mengenali emosi dasar dan merespons kondisi dengan meminta bantuan. Hal ini sejalan dengan konsep CASEL yang menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan mengenali emosi, pikiran, dan kondisi diri yang memengaruhi perilaku individu. Namun, kemampuan refleksi diri tingkat lanjut, seperti mengenali kekuatan diri dan merumuskan tujuan, masih terbatas, sehingga menunjukkan perkembangan yang belum optimal.

Pada aspek manajemen diri, siswa mampu mengontrol perilaku dengan bantuan pengingat eksternal, tetapi belum mampu mengelola emosi secara mandiri. Temuan ini didukung oleh penelitian Martinez-González et al. (2021) yang menyatakan bahwa individu dengan autisme memiliki keterbatasan dalam regulasi emosi yang berhubungan erat dengan kesulitan dalam komunikasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kesulitan regulasi emosi pada individu dengan autisme berkaitan erat dengan hambatan komunikasi sosial dan perilaku repetitif (Martínez-González et al., 2022).

Pada aspek kesadaran sosial (social awareness), siswa mampu mengenali emosi orang lain, tetapi belum menunjukkan empati aktif maupun respons sosial yang sesuai. Dalam kerangka SEL, kesadaran sosial mencakup kemampuan memahami perspektif orang lain dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman sosial belum berkembang menjadi perilaku yang fungsional, yang merupakan karakteristik umum pada individu dengan autisme (Schwartz et al., 2021; Drigas & Chaidi, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Schwartz et al. (2021) yang menunjukkan bahwa salah satu karakteristik utama autisme adalah keterbatasan dalam social-emotional reciprocity atau timbal balik sosial, sehingga pemahaman sosial belum berkembang menjadi perilaku yang fungsional.

Keterampilan interaksi sosial (relationship skills) menjadi aspek dengan capaian paling rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam memulai, mempertahankan interaksi, serta bekerja sama dengan orang lain. Dalam teori SEL, keterampilan relasi mencakup kemampuan komunikasi efektif, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Rendahnya capaian ini sejalan dengan temuan bahwa anak dengan autisme mengalami hambatan dalam komunikasi sosial dan hubungan interpersonal.

Hambatan dalam interaksi sosial juga didukung oleh berbagai penelitian yang menyatakan bahwa anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang efektif dan mempertahankan komunikasi timbal balik (Dale et al., 2022; Farmer & Adams, 2021).

Pada aspek pengambilan keputusan (responsible decision-making), siswa menunjukkan keterbatasan dalam memahami konsekuensi tindakan. Menurut kerangka SEL, kemampuan ini melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan etika, norma sosial, dan dampak perilaku. Hasil ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan siswa masih bersifat impulsif dan belum berbasis pada

pemahaman konsekuensi secara matang. Aspek kematangan gender menunjukkan capaian 0%, yang mengindikasikan belum berkembangnya pemahaman terkait batasan diri, privasi, dan interaksi sosial yang aman. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena anak berkebutuhan khusus memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap risiko sosial, sehingga intervensi pada aspek perlindungan diri menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional siswa memiliki pola perkembangan yang tidak merata, dengan kekuatan pada aspek intrapersonal dan kelemahan pada aspek interpersonal. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan autisme mengalami hambatan utama pada komunikasi sosial dan regulasi emosi yang memengaruhi fungsi sosial sehari-hari.

Keterbatasan ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemrosesan sosial dan regulasi diri yang berperan dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Woods & Estes, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil asesmen, kemampuan sosial emosional siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata capaian sebesar 29,17%. Capaian relatif lebih tinggi ditemukan pada aspek kesadaran diri dan manajemen diri, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali emosi dan merespons bantuan. Namun, kemampuan pada aspek kesadaran sosial, keterampilan interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan kematangan gender masih berada pada kategori rendah hingga sangat rendah.

Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan perkembangan antara aspek intrapersonal dan interpersonal. Siswa cenderung memiliki kemampuan awal dalam pengenalan emosi, tetapi mengalami hambatan signifikan dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta pemahaman batasan diri. Dengan demikian, profil sosial emosional siswa mengindikasikan perlunya intervensi yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis pendampingan intensif untuk mendukung perkembangan sosial emosional secara optimal.

Secara umum, berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis SEL memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan sosial emosional, termasuk pada individu dengan autisme dan kebutuhan khusus lainnya (Durlak et al., 2011; Hassani & Schwab, 2021).

Selain itu, pendekatan intervensi yang sistematis dan berbasis bukti terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial dan kualitas interaksi siswa dengan autisme (Koh, 2024; Liu & Potmesil, 2024).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa implikasi praktis yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

Guru disarankan mengembangkan program pembelajaran individual yang berfokus pada keterampilan interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan kesadaran sosial melalui strategi terstruktur, seperti penggunaan media visual, social story, dan modeling perilaku.

Sekolah perlu mendukung implementasi asesmen sosial emosional secara sistematis melalui penyediaan instrumen yang terstandar serta peningkatan kompetensi guru dalam melakukan asesmen dan intervensi berbasis kebutuhan siswa.

Orang tua diharapkan berperan aktif dalam memberikan dukungan sosial emosional di rumah melalui penguatan perilaku positif dan kolaborasi dengan guru dalam pelaksanaan program intervensi.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas serta menggunakan desain penelitian yang lebih variatif untuk menguji efektivitas intervensi sosial emosional berbasis Social Emotional Learning.

DAFTAR RUJUKAN

Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). CASEL framework for social and emotional learning. https://casel.org/framework/

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2024). What does the research say? https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-does-the-research-say/

Dale, B. A., Rispoli, K., & Ruble, L. A. (2022). Social emotional learning in young children with autism spectrum disorder. Perspectives on Early Childhood Psychology and Education, 6(2).

Drigas, A., & Chaidi, I. (2023). Social-emotional learning and autism spectrum disorder. Journal of Positive School Psychology, 7(4), 155–175.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. Child Development, 82(1), 405–432.

Farmer, G. L., & Adams, D. (2021). Social-emotional competence among students with special needs: Relationship between foundational and applied SEL skills. American Journal of Educational Research, 9(7), 410–416.

Hassani, S., & Schwab, S. (2021). Social-emotional learning interventions for students with special educational needs: A systematic literature review. Frontiers in Education, 6, 808566.

Koh, S. H. (2024). The influence of physical exercise interventions on social skills in children with autism spectrum disorder: A meta-analysis. Frontiers in Psychology, 15, 1399902.

Liu, X., & Potmesil, M. (2024). Development of inclusive education for children with special educational needs: A review. Frontiers in Education, 9, 1475876.

Martínez-González, A. E., Cervin, M., & Piqueras, J. A. (2022). Relationships between emotion regulation, social communication and repetitive behaviors in autism spectrum disorder. Journal of Autism and Developmental Disorders, 52(10), 4519–4527. https://doi.org/10.1007/s10803-021-05340-x

Messick, S. (1995). Validity of psychological assessment: Validation of inferences from persons' responses and performances as scientific inquiry into score meaning. American Psychologist, 50(9), 741–749. https://doi.org/10.1037/0003-066X.50.9.741

Negru, I. A., & Paloș, R. (2023). Tools for assessing students' socio-emotional competencies: A systematic literature review. Educational Research Review, 39, 100509.

Schwartz, L., Beamish, W., & McKay, L. (2021). Understanding social-emotional reciprocity in autism: Viewpoints shared by teachers. Australian Journal of Teacher Education, 46(1),24–38. https://doi.org/10.14221/ajte.202v46n1.2

Woods, S. E. O., & Estes, A. (2023). Toward a more comprehensive autism assessment: The survey of autistic strengths, skills, and interests. Frontiers in Psychiatry, 14, 1264516.